

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Blended learning*

Metode *blended learning* merupakan penggabungan pembelajaran tatap muka serta pembelajaran daring. *Blended learning* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang mengkuilasikan model pembelajaran konvensional (tatap muka) dan model pembelajaran daring (e-Learning). *Blended learning* merupakan pengembangan dari model pembelajaran *daring*, dimana tidak hanya bergantung pada pembelajaran *daring* dalam jaringan namun juga pembelajaran luring (luar jaringan). Dibalik masalahnya yang mempermudah prosedur belajar mengajar, pembelajaran *e-learning* memiliki mafsadah antara lain, beberapa orang mungkin tidak dapat menangkap materi dengan cepat hanya dengan membaca.¹

Blended memiliki arti mencampurkan atau campuran, atau bermakna penggabungan pembelajaran, atau lebih spesifiknya, pembelajaran yang mengkuilasikan beberapa model pembelajaran dalam satu implementasi. *Blended learning* adalah program pembelajaran efisien yang mengkuilasikan model pembelajaran konvensional, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran mandiri, pembelajaran langsung, dan pembelajaran berlandaskan pengalaman. Jadi pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran dengan perpaduan atau pencampuran aktivitas belajar mengajar tatap muka dan pemanfaatan teknologi.²

a. Desain Pembelajaran Berbasis *Blended learning*

Dalam menggunakan model *blended learning*, desain hasil belajar menjadi poin tervital. Paradigma yang salah sering ditemukan dalam penerapan pembelajaran daring baik e-learning maupun *blended learning*. Beberapa orang berpikir mereka memperkenalkan pembelajaran daring dengan

¹Handoko Waskito, *Blended learning Teori Dan Penerapannya* (Sumatra Barat: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Univeritas Andalas, 2018), 17–24.

²Panambaian, “Penerapan Program Pendidikan Dengan Model *blended learning* Pada Sekolah Dasar Di Kota Rantau,” 54.

memposting materi pembelajaran secara daring. Pada dasarnya paradigma ini jelas salah karena Pembelajaran daring tidak hanya menyediakan konten untuk pembelajaran daring, tetapi juga mengembangkan berbagai aktivitas yang dapat dilaksanakan peserta pembelajaran untuk meningkatkan keterampilannya berlandaskan hasil belajar dan tujuan pembelajaran.

Desain pembelajaran sangat bergantung pada hasil yang diharapkan dari prosedur pembelajaran. Taksonomi Bloom adalah salah satu batas minimal yang difungsikan untuk menyelaraskan hasil belajar dan desain pembelajaran. Ketika diterapkan pada *blended learning*, taksonomi Bloom dapat memandu pengembangan buku teks dan aktivitas pembelajaran. Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, strategi perencanaan dan pengembangan sangat vital ketika mempergunakan *blended learning*. Desain pembelajaran campuran yang baik harus fokus pada pemilihan dan pengorganisasian aktivitas dan tugas yang memaksimalkan pengalaman belajar dan mengatasi hambatan pembelajaran tatap muka, dan desain pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.³

Setelah pencapaian belajar ditentukan, pendidik harus menentukan alokasi waktu untuk aktivitas daring dan pendidikan tatap muka. Ada beberapa model yang bisa digunakan saat mempergunakan aktivitas pembelajaran berbasis *blended learning*. Tentunya model tersebut dikembangkan sesuai dengan tugas penerapan model *blended learning* itu sendiri. Misalnya, ketika pendidik ingin fokus pada pembelajaran daring, jumlah aktivitas dan tugas daring meningkat. Sebaliknya, jika fokusnya pada pembelajaran tatap muka, sesi dan tugas daring akan memudahkan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang topik ketika tatap muka.⁴

³Irwan dan Monica Tiara, “Desain Model Pembelajaran *blended learning* Pada Perkuliahan Relasi Internasional,” *Jurnal Ilmu Kependidikan* 10 No 01 (2019): 50.

⁴K Amin A, “Kajian Konseptual Model Pembelajaran *Blended learning* Berbasis Web Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar,” *Jurnal Pendidikan Edutama* 4 No 2 (2017): 51.

1) **Model Parsial**

Model pembelajaran parsial adalah model pembelajaran campuran yang berfokus pada pembelajaran daring yang menggantikan pembelajaran tatap muka. Model ini membutuhkan pengalaman *blended learning* yang cukup baik mengingat prevalensi pembelajaran daring yang sangat tinggi. Aspek komunikasi juga harus diamati ketika pendidik perlu berkomunikasi secara aktif dengan peserta pembelajaran secara daring melalui forum diskusi, umpan balik aktivitas, chat daring, forum grup, atau pesan pribadi. Selain itu, tentu saja, strategi untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran dan inovasi model dan media pembelajaran sangat bagus untuk memastikan tingkat keterlibatan, aktivitas, dan minat peserta didik yang tinggi menggunakan kelas daring.⁵

2) **Model Penuh**

Model *blended learning* Penuh ini mewakili evolusi pembelajaran campuran melalui distribusi waktu yang seimbang antara pertemuan tatap muka dan daring. Model ini jelas lebih fleksibel karena pendidik memiliki opsi untuk mendistribusikan beberapa topik pembelajaran secara daring dan menjelaskannya secara tatap muka. Dalam model ini, pendidik harus dapat memilih bahan pembelajaran yang sesuai untuk difungsikan di kelas daring. Selain itu, diperlukan berbagai aktivitas daring yang menarik, terutama agar peserta dapat lebih memahami materi pembelajaran kelas daring. Model ini juga membutuhkan tingkat komunikasi yang cukup tinggi, karena pendidik harus memantau berbagai aktivitas di kelas daring dengan menanggapi aktivitas dan tugas diberikan.⁶

3) **Alternative Model**

Model pembelajaran *blended learning* jenis ini adalah kombinasi kelas tatap muka dan daring,

⁵Waskito, *Blended learning Teori Dan Penerapannya*, 12.

⁶Handoko Waskito, *Blended learning: Konsep Dan Penerapannya, Blended learning: Konsep Dan Penerapannya*, 2018, 12–15, <https://doi.org/10.25077/car.64.60>.

kelas daring tidak menggantikan pertemuan tatap muka. Dalam model ini, kelas daring difungsikan sebagai alternatif distribusi materi pembelajaran, tugas, dan aktivitas lainnya, sehingga memberikan lebih banyak waktu bagi peserta untuk berdiskusi dan mempresentasikan melalui kelas tatap muka. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai perantara, fasilitator, dan inisiator, penggerak aktivitas tatap muka dan daring di dalam kelas agar peserta didik dapat belajar sendiri.⁷

b. Partisipasi Peserta didik

Partisipasi peserta pembelajaran merupakan aspek yang sangat vital dalam pelaksanaan *blended learning*. Berhasil atau tidaknya implementasi *blended learning* dapat dilihat dari tingkat partisipasi peserta pembelajaran baik di kelas daring maupun tatap muka.

Ada tiga kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengevaluasi model *blended learning* sebagai berikut.⁸

- 1) **Efisiensi:** menunjukkan seberapa baik peserta didik memahami materi dan mampu mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) **Partisipasi:** mengacu pada aspek emosional dan mental yang mendorong keinginan peserta didik untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran.
- 3) **Efisiensi:** mengacu pada sumber daya (alokasi waktu pendidik/peserta pembelajaran, dana investasi, infrastruktur) yang difungsikan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan *blended learning*.

Untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, khususnya di kelas daring, perlu dikembangkan model interaksi antara pendidik dan peserta pembelajaran, peserta pembelajaran, dan peserta pembelajaran dan materi pendidikan. Penting untuk dicatat bahwa strategi untuk mengembangkan interaksi pendidik dengan peserta didik berbeda dari interaksi antara peserta didik dan

⁷Waskito, 13.

⁸Ayu Kristiana Noviyanti, "Partisipasi Pembelajaran Peserta didik Dalam Pembelajaran Dengan Classroom Rules," *Jurnal PendidikanPendidik Sekolah Dasar* 1 No 2 (2017): 66.

konten pembelajaran daring. Pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui internet, salah satunya adalah untuk terhubung dengan peserta pembelajaran dan memberikan mereka umpan balik pribadi tentang perkembangan pembelajaran mereka. Hal ini juga memungkinkan pendidik untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih interaktif dengan pemanfaatan media sebagai sumber belajar dalam sistem pembelajaran daring ini, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran ataupun media-media belajar seperti video ataupun animasi belajar lainnya sebagai faktor pendukung proses pembelajaran yang interaktif.⁹

2. Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi diartikan sebagai taktik, tip, trik, atau metode. Dilihat dari segi strategi, strategi merupakan cetak biru dari pedoman tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, menurut Dick dan Carey, Suyadi menjelaskan bahwa Strategi pembelajaran adalah setiap komponen bahan dan prosedur pembelajaran atau aktivitas pembelajaran yang difungsikan oleh pendidik untuk memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan komponen vital dan saling terkait yang mendukung prosedur pembelajaran. dan bagaimana hal itu mengubah pengalaman belajar.¹⁰

Strategi pembelajaran didefinisikan sebagai rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹¹ Setiap strategi difungsikan dengan asumsi bahwa menggunakan strategi pembelajaran tertentu membuat prosedur belajar mengajar lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Atwi Suparman dalam Agus Miftakus Surur mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai kombinasi dari serangkaian aktivitas, topik, peralatan dan bahan, bagaimana mereka diatur, dan waktu yang dihabiskan dalam prosedur pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam

⁹Waskito, *Blended Learn. Konsep Dan Penerapannya*, 12–15.

¹⁰Putu Sudira, “Pengaruh Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Sarana Praktik, Dan Media Terhadap Hasil Belajar Patiseri,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5 No 1 (2015): 91.

¹¹Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 118.

menentukan strategi pembelajaran juga harus memperhatikan model pembelajaran, Semua alat peraga dan metode pendidikan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.¹²

Ketika strategi pembelajaran diartikan sebagai urutan atau tahapan pembelajaran, maka komponen-komponen urutan aktivitas pembelajaran yaitu; pendahuluan, penyajian, dan penutup. Adanya ketiga komponen tersebut dirancang untuk mempersiapkan peserta didik yang siap secara mental untuk menelaah wawasan, keterampilan, dan sikap baru.¹³

a. Subkomponen Pendahuluan

Fungsi subkomponen ini akan tercermin dalam tiga langkah, yaitu:

- 1) Uraian singkat tentang isi pelajaran di awal pelajaran. Dengan demikian, pada awal suatu aktivitas pembelajaran, peserta pembelajaran memiliki gambaran umum tentang apa yang dipelajarinya atau kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Menjelaskan relevansi isi pelajaran baru, peserta didik dapat menelaah materi baru lebih cepat jika apa yang mereka pelajari berkaitan dengan apa yang sudah mereka ketahui atau lakukan sehari-hari. Memulai suatu aktivitas belajar pada tahap ini memerlukan gambaran tentang relasi atau relasi antara aktivitas belajar tersebut dengan wawasan, keterampilan atau sikap yang diperoleh di kelas, atau pengalaman yang diperoleh peserta didik.
- 3) Bagi peserta didik, terutama yang telah matang dan menyerap isi pembelajaran, gambaran kompetensi yang ingin dicapai dapat dipelajari lebih cepat jika mendapat tanda-tanda yang memandu prosedur pembelajaran. Tanda ini berupa gambaran kompetensi yang ingin dicapai. oleh peserta didik.

¹²Agus Miftakus Surur, *Ragam Strategi Pembelajaran Dilengkapi Dengan Evaluasi Formatif* (CV. AA. Rizky, 2018), 88–90.

¹³Ina Magdalena, “Pengaplikasian Strategi Intruksional Pada Peserta didik SD Kelas VI Di MI Al-Hikmah 1 Sepatan,” *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2 No 2 (2020): 428.

b. Sub Komponen Penyajian

Presentasi merupakan sub komponen yang sering diartikan sebagai pembelajaran oleh non-spesialis karena merupakan jantung dari suatu aktivitas pembelajaran yang memuat semua unsur aktivitas pembelajaran yang memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman peserta didik. Didalamnya mengandung 3 pengertian pokok sebagai berikut: uraian, contoh, dan latihan.¹⁴

Pertama, uraian adalah deskripsi topik atau konsep, prinsip, dan prosedur yang akan dipelajari oleh peserta. *Kedua*, contoh termasuk objek atau tindakan positif atau negatif yang cocok atau bertentangan dengan uraian. Contoh disampaikan berkaitan dengan pengalaman yang telah dialami peserta didik dengan materi pembelajaran yang di sampaikan. Uraian dan contoh ini Tanda dan keadaan pembelajaran yang mendorong peserta untuk merespon isi pelajaran yang diajarkan. Ketiga, aktivitas pendidikan yang, dengan menggunakan contoh yang tepat, menyajikan konten instruksional yang dapat dijelaskan, lisan, tertulis, atau dalam bentuk buku, audiovisual, poster, atau benda nyata.

Saat menjelaskan, pendidik dapat menggunakan metode seperti ceramah, diskusi, dan brainstorming. Praktek adalah aktivitas yang melatih peserta untuk mempergunakan konsep, prinsip, atau prosedur yang mereka pelajari dalam praktik, dalam kaitannya dengan pekerjaan atau kehidupan sehari-hari. Latihan ini bukan ujian, ini adalah bagian dari prosedur belajar peserta didik.¹⁵

c. Sub Komponen Penutup

1) Tes formatif

Merupakan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab atau tugas yang harus diselesaikan ketika mengukur kemampuan peserta didik untuk

¹⁴Tim Konsorsius 3 PTAI, *Matematika 1* (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), 35–38.

¹⁵Magdalena, “Pengaplikasian Strategi Intruksional Pada Peserta didik SD Kelas VI Di MI Al-Hikmah 1 Sepatan,” 429.

belajar setelah fase pembelajaran selesai. Ujian ini dapat diajukan secara tertulis atau lisan.

2) Tindak lanjut

Aktivitas yang dilaksanakan peserta didik setelah mengikuti tes formatif dan menerima umpan balik. Peserta didik yang mengerjakan tes formatif dengan baik dapat melanjutkan ke kelas berikutnya atau menelaah materi tambahan untuk memperdalam wawasan mereka. Peserta yang tidak memiliki nilai tes formatif harus mengulang pelajaran dengan menggunakan bahan pelajaran yang sama atau berbeda.¹⁶

a. Manfaat Strategi Pembelajaran

- 1) Pendidik dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik dan dapat diterima peserta didik dengan baik
- 2) Pendidik akan lebih mudah mengontrol kelas, dengan penguasaan berbagai macam strategi akan lebih mudah mencari solusi.
- 3) Pendidik akan lebih kreatif dalam pengelolaan kelas.
- 4) Kreativitas pendidik akan tumbuh dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan akan semakin mudah menyampaikan materi dengan strategi yang dikuasai.¹⁷

b. Pertimbangan Memilih Strategi Pembelajaran

Sebelum menentukan strategi apa yang akan difungsikan, ada beberapa pertimbangan yang harus diamati oleh pendidik, yaitu:

- 1) Pertimbangan terkait dengan tujuan yang ingin dicapai
 - a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkaitan dengan aspek kognitif, emosional atau psikomotorik?
 - b) Bagaimana tujuan pembelajaran dicapai dengan tingkat problematika tinggi atau rendah?

¹⁶Tim Pendidik PKn, *Pembelajaran PKn Di SD* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 35–38.

¹⁷Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*, ed. Khoen Eka Anthy S.A. (CV Cipta Media Edukasi, 2019).

- c) Apakah saya memerlukan keterampilan akademik untuk mencapai tujuan ini?¹⁸
- 2) Materi pelatihan atau pertimbangan yang berkaitan dengan materi.
 - a) Apakah bahan ajar berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - b) Apakah studi materi pendidikan memiliki persyaratan khusus?
 - c) Apakah ada sumber untuk menelaah buku tersebut?¹⁹
- 3) Pertimbangan dari sudut pandang peserta.
 - a) Apakah strategi pelatihan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - b) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan keadaan peserta didik?
 - c) Apakah strategi belajar Anda sesuai dengan gaya belajar peserta didik?²⁰

3. Metode Penugasan atau Resitasi

a. Pengertian Metode Penugasan

Metode penugasan atau resitasi merupakan metode yang mengharuskan mengerjakan tugas dari materi yang telah diberikan pendidik yang dapat dilaksanakan dalam kelas, halaman sekolah, perpustakaan atau lingkungan sekolah lainnya yang mendukung.²¹ Pemakaian metode pembelajaran pada Al-Qur'an terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125:

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم مَّا يَتَّبِعُونَ
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prosedur Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2003), 130.

¹⁹Sanjaya, 131.

²⁰Dr. M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 36–37.

²¹Suparti, “Penggunaan Metode Penugasan Atau Retasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas III Dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana,” *Jurnal Pedagogia* 3 No 1 (2014): 56.

dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²²

Ayat tersebut menjelaskan pemakaian metode merupakan hal atau tahap yang penting dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Melalui pemilihan dan penggunaan metode yang tepat, efisien, efektif dan sesuai dengan tingkat pemahaman setiap peserta didik maka peserta didik semakin gampang memahami isi pembelajaran yang dijelaskan pendidik.

Penggunaan metode penugasan untuk mendorong tingkat kreativitas peserta didik dan dipergunakan guna mendukung metode pembelajaran yang lain, metode penugasan juga dapat melatih pembiasaan berpikir kritis dan memupuk kemandirian dalam belajar.

b. Kelebihan dan Kelemahan penugasan :

1) Kelebihan

- a) Memberikan insentif yang lebih bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas pelatihan individu atau kelompok;
- b) mengembangkan kemandirian peserta didik tanpa pengawasan pendidik;
- c) Tanggung jawab dan disiplin mungkin diperlukan dari peserta didik.
- d) Mampu mengembangkan kreativitaspeserta didik.

2) Kelemahan

- a) Peserta didikSulit untuk mengontrol apakah dia ingin menyelesaikan pekerjaan atau orang lain menginginkannya.
- b) husus dalam tugas kelompok: beberapa peserta sering aktif bekerja dan menyelesaikan, sementara yang lain tidak berpartisipasi dan berkontribusi buruk.
- c) Tidak mudah untuk memberikan tugas yang sesuai dengan pemahaman dan perbedaan masing-masing peserta didik.

²²Al-Qur'an, An-Nahl ayat 125, *Al-qur'an*, (Jakarta: Departemen agama RI, 2016), 254.

- d) Seringkali tugas yang monoton (tidak beragam) dapat menyebabkan kebosanan padapeserta didik.²³
- c. Langkah-langkah penggunaan metode penugasan
 - 1) **Fase Pemberian Tugas**
 Sebelum memberikan tugas kepada peserta didik sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:
 - a) Tujuan yang ingin dicapai.
 - b) Jenis tugas jelas dan akurat sehingga peserta didik dapat memahami pertanyaan.
 - c) Disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
 - d) Ada petunjuk/sumber yang mungkin bisa memudahkan kanpeserta didik dalam mengerjakan.
 - e) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas.
 - 2) **Fase Pelaksanaan Tugas**
 - a) Sebelum peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan sebaiknya pendidik terlebih dahulu menjelaskan atau mencontohkan.
 - b) Kepemimpinan dan kontrol pendidik.
 - c) Ini dikendalikan/dilaksanakan oleh peserta didik sendiri dan tidak dapat diperintah oleh orang lain.
 - d) Setelah tugas selesai dikerjakan, peserta didik diminta mempresentasikan tugasnya kedepan kelas.
 - 3) **Fase Mempertanggung jawabkan Tugas**
 - a) Laporan pekerjaan peserta didik dalam bentuk lisan/tulisan.
 - b) Ada tanya jawab.²⁴

4. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” Ini

²³Zainal Aqib, *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 70.

²⁴Kenedi, “Pengembangan Kreativitas Peserta didik Dalam Prosedur Pembelajaran Dikelas II SMP,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora* Vol 2 No 2 (2017): 334.

berkaitan dengan pendidikan dan aktivitas pendidikan. Istilah bahasa Inggris "*Discipline*" bermakna tertib, tunduk, atau mengontrol sikap, menahan diri. Gerakan adalah kapasitas mental karakter moral untuk membentuk, mengoreksi, atau menyempurnakan sesuatu. Hukuman untuk pelatihan atau peningkatan diberikan. Kumpulan atau sistem aturan sikap.²⁵ Disiplin merupakan aspek pribadi yang mengarah pada ketaatan terhadap harapan lingkungan, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, disiplin bermakna mengikuti aturan yang ditetapkan oleh keluarga. Di lingkungan sekolah, disiplin bermakna mengikuti aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Di sisi lain, disiplin dalam masyarakat bermakna mengikuti aturan yang ditetapkan oleh masyarakat.²⁶

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah keadaan sikap atau sikap individu sesuai dengan aturan atau peraturan yang berlaku untuk mewujudkan ketertiban. Ada sila yang didasarkan pada dorongan dan realisasi pikiran, dan jika kedisiplinan dijalankan secara teratur tanpa paksaan atau tekanan apapun, itu akan menjadi kedisiplinan yang membekas

b. Fungsi Disiplin

Disiplin itu vital, dan disiplin bermanfaat bagi semua orang. Beberapa manfaat disiplin akan dibahas di bawah ini.

- 1) Mengontrol kehidupan bermasyarakat. Fungsi disiplin adalah mengontrol tata kehidupan manusia dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, relasi antara orang-orang menjadi baik dan merata.
- 2) Bentuk karakter. Lingkungan yang disiplin sangat mempengaruhi karakter, dan lingkungan sekolah yang tertib, tertib, tenang dan damai memegang peranan yang sangat vital dalam pembentukan karakter yang baik.
- 3) Latih karakter Anda. Sikap, sikap dan gaya hidup yang baik dan disiplin

²⁵Solihin, "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Peserta didik SMAN 1 Benai Kabupaten Kuantang Singinggi," *Jom FISIP* 4 No 1 (2017): 9.

²⁶Umar Wirantasa, "Pengaruh Kedisiplinan Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* 7 No 1 (2017): 89.

membutuhkan banyak waktu. Salah satu prosedur pembentukan karakter adalah melalui latihan.

- 3) Paksaan. Taat dan patuh pada wawasan diri bermanfaat untuk kebaikan dan pengembangan diri. Di sisi lain, disiplin juga bisa muncul melalui paksaan dan tekanan dari luar.
- 4) Hukuman. Jika tidak ada ancaman hukuman, ancaman sanksi atau hukuman menjadi sangat vital karena motivasi untuk taat dan patuh lemah.
- 5) Mewujudkan lingkungan yang kondusif. Disiplin sekolah berfungsi untuk menunjang kelancaran prosedur dan aktivitas pembelajaran.²⁷

c. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, aspek disiplin peserta didik dilingkungan keluarga, aspek disiplin peserta didik dilingkungan sekolah, dan aspek disiplin peserta didik dilingkungan pergaulan.²⁸

- 1) Disiplin keluarga adalah aturan yang mengajarkan anak di rumah apa yang harus dilaksanakan dan apa yang harus dilaksanakan di rumah atau bersama keluarga. Disiplin keluarga memegang peranan vital karena anak belajar langsung melalui tindakan. Lingkungan rumah sering dikatakan sebagai lingkungan pertama untuk belajar, dan sangat vital untuk pembentukan karakter anak karena rumah adalah tempat pertama kali anak bertemu dengan nilai dan norma. Aspek disiplin lingkungan keluarga meliputi: a) Menyelesaikan tugas sekolah di rumah b) Mempersiapkan sekolah di rumah.
- 2) Disiplin di lingkungan sekolah adalah aturan, dan aturan memberitahu anak apa yang harus dilaksanakan dan apa yang tidak boleh dilaksanakan di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah sangat vital. yang disampaikan kepada peserta didik. Jika disiplin

²⁷Siti Jariyah, "Pengaruh Disiplin Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012).

²⁸Ika Emawati, "Pengaruh Pelayanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Peserta didik Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1 No 1 (2016): 5.

sekolah menjadi kebiasaan belajar, mereka yang terlibat dalam pembelajaran selanjutnya akan benar-benar melihat sekolah sebagai kebutuhan daripada tugas atau tekanan. Aspek kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah meliputi: a) Sikap peserta didik di dalam kelas b) Absensi peserta didik c) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah.

- 3) Disiplin peserta didik dalam setting sosial, yaitu aspek dimana peserta didik bermain dan berinteraksi dengan teman dan masyarakatnya. Dengan sendirinya, tujuan disiplin sosial adalah aturan-aturan lapangan, terutama yang menekankan pada permainan dan olahraga. Aturan juga berlaku untuk tindakan grup. Aturan memiliki nilai pendidikan karena memperkenalkan anak pada sikap yang disetujui oleh anggota kelompok. Aspek disiplin pelatihan peserta dalam lingkungan sosial meliputi:²⁹

Kedisiplinan peserta didik selain harus ditanamkan dari diri peserta didik itu sendiri pendidik sebagai tenaga pendidik harus dapat mempergunakan kedisiplinan dalam sikap dan tingkah laku. Pendidik tidak hanya memiliki tugas menyampaikan ilmu wawasannya kepada peserta didik, namun pendidik juga harus dapat membina dan merubah sikap atau karakteristik buruk pada peserta didiknya agar menjadi pribadi yang lebih baik dengan memberi contoh sikap yang baik bagi peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari seperti datang ke sekolah tepat waktu, tepat waktu masuk kelas untuk aktivitas belajar mengajar, disiplin dalam berpakaian dll.³⁰ Kedisiplinan peserta didik dapat terbentuk dari pendidikan karakter peserta didik sebab karakter merupakan kebiasaan yang biasa dilaksanakan dan keyakinan dirinya, jadi peserta didik yang berkarakter dengan sendirinya akan menjadi pribadi yang disiplin.

²⁹Imam Alimaun, “Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A. KARTINI Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo” (Universitas Negeri Semarang, 2015).

³⁰Nella Agustin, *Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta didik (Antologi Esai Mahapeserta didik Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar)*, ed. Ika Maryani Asih Mardati, Hanum HanifaSukma, Sri Tuter Martaningsih (Yogyakarta, 2021), 47.

5. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Matematika diasumsikan sebagai salah satu kelas yang paling sulit dan membosankan bagi peserta didik karena mengandung banyak rumus. Matematika adalah apa yang kita lakukan setiap hari serelasi dengan pola, urutan, struktur atau bentuk dan relasi di antara mereka. Data matematika disusun dalam tatanan yang logis dan hierarkis. Dengan kata lain, mata pelajaran matematika yang dipelajari merupakan prasyarat untuk mata pelajaran berikutnya. Belajar akan lebih mudah jika pembelajaran didasarkan pada apa yang sudah diketahui, karena pengalaman belajar seseorang di masa lalu akan mempengaruhi jalannya prosedur belajar matematika.³¹

Pembelajaran suatu prosedur bisnis yang dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai pergantian baru sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada hakikatnya belajar adalah suatu prosedur interaksi pedagogis antara dua komponen: peserta didik yang belajar dan pendidik yang mengajar, dan terjadi terkait dengan pencapaian suatu tujuan tertentu. Di sini perlu dipahami bahwa munculnya sikap belajar peserta didik dan sikap mengajar pendidik tidak terjadi di kedua sisi, tetapi timbal balik ketika keduanya berperan aktif dan bertindak serta memanfaatkan di dalam cara berpikir sederhana sertadisetuju bersama.³²

Pengertian pembelajaran matematika menurut Tim MKPBM terbagi dua macam:

- 1) Pemahaman yang sempit tentang prosedur pembelajaran di sekolah, yaitu pendidikan matematika, sehingga terjadi prosedur sosialisasi individu peserta didik dan lingkungan sekolah, seperti pendidik, sumber daya, fasilitas, dan peserta didik lainnya.

³¹Hymronimus Lado, "Penggunaan Media Bungkus Rokok Untuk Memahami Konsep Barisan Dan Deret Melalui Pendekatan RME," *Jurnal Pembelajaran Matematika* 2 No 1 (2016): 11.

³²Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 39.

- 2) Pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan matematika, yaitu upaya untuk membangun lingkungan yang bernuansa di mana program pendidikan matematika dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Nixon dalam Jajang dalam Anisa Isna dalam Rahmiati dan Didi Pianda, mengajar matematika Tujuan pembelajaran adalah memudahkan peserta didik membangun konsep dan prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui prosedur internalisasi (bimbingan), sehingga membangun konsep atau prinsip tersebut.³³ Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidik harus mampu mengaktifkan peserta didik dalam prosedur pembelajaran. Prosedur pembelajaran tidak lagi berfokus pada pendidik, tetapi pada peserta.

Dari berbagai pandangan tentang makna pendidikan matematika, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan matematika adalah serangkaian tindakan oleh pendidik yang mengajar peserta didik untuk belajar dengan kemampuannya sendiri melalui prosedur internalisasi konsep dan prinsip matematika. Atau prinsip dibangun dengan menggunakan metode atau pendekatan mengajar peserta didik.³⁴

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pengertian pendidikan matematika di sekolah tidak lepas dari tujuan umum pembelajaran matematika. Menurut Abidin dari Depdiknas, tujuan pendidikan matematika di sekolah adalah:

- 1) Keterampilan matematika dapat difungsikan untuk memecahkan problematika matematika, problematika yang berkaitan dengan mata pelajaran lain atau kehidupan nyata.
- 2) Kemampuan mengkomunikasikan matematika.
- 3) Kemampuan menggunakan matematika sebagai metode penalaran yang dapat difungsikan dalam situasi apapun, seperti berpikir kritis, berpikir logis,

³³Rahmiati dan Didi Pianda, *Strategi Dan Implementasi Pembelajaran Matematika Di Depan Kelas* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 29.

³⁴Anisa Isna Farahsanti, "Pendekatan Pembelajaran Metakognitif Dengan Media Flash Swishax Pada Pembelajaran Matematika SMP," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika 2* (2016): 5.

berpikir sistematis, objektivitas, kejujuran, dan pelatihan mempertimbangkan dan memecahkan problematika.

Pada hakekatnya tujuan dalam matematika adalah tujuan yang harus dicapai sebagai hasil dari prosedur pendidikan matematika. Artinya, peserta didik memiliki banyak wawasan dan keterampilan dalam bidang matematika yang telah mereka pelajari, yang dapat mereka gunakan untuk memecahkan problematika yang berkaitan dengan matematika atau kehidupan sehari-hari.³⁵ Matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang logika, bilangan dan keruangan. Matematika bukan hanya materi pembelajaran yang harus dipelajari, namun matematika juga dapat memudahkan dalam kehidupan sehari-hari dalam memahami dan menyelesaikan problematika sosial, ekonomi dan alam sebab matematika yang merupakan ilmu tentang logika dan penalaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tujuan pembelajaran matematika dijelaskan agar peserta pendidikan memiliki kemampuan sebagai berikut.³⁶

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan relasi antar konsep, dan memecahkan problematika dengan mempergunakan konsep atau algoritma secara fleksibel, akurat, efisien, dan akurat.
- 2) Menggunakan penalaran tentang pola dan fitur, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan ide dan pernyataan matematika;
- 3) Pemecahan problematika, meliputi kemampuan memahami problematika, mengembangkan model matematika, melengkapi model, dan menginterpretasikan solusi.

³⁵Siti Nur Rohmah, *Strategi Pembelajaran Matematika*, ed. Budi Ashari (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 5.

³⁶Aldi Firmansyah, "Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional," 2006, 1.

- 4) Mengkomunikasikan ide menggunakan simbol, tabel, diagram atau cara lain untuk memperjelas suatu situasi atau problematika.
 - 5) Mengenali kegunaan matematika dalam kehidupan, seperti menunjukkan rasa ingin tahu, minat dan minat dalam menelaah matematika, serta memecahkan problematika secara konsisten dan percaya diri.³⁷
- c. Karakteristik Matematika

Beberapa karakteristik yang dapat meringkas pemahaman umum matematika: 1) objek studi abstrak, 2) ketergantungan pada konvensi, 3) penalaran deduktif, 4) simbol yang tidak bermakna, 5) perhatian pada alam semesta bahasa 5) koherensi dalam sistem.³⁸

Dalam matematika juga terdapat obyek dasar yang dipelajari. Obyek dasar itu meliputi:

- 1) Fakta dalam bentuk adat, dinyatakan dengan lambang-lambang tertentu.
- 2) Konsep, ide-ide abstrak yang dapat difungsikan untuk mengklasifikasikan sekumpulan objek.
- 3) Pengerjaan kalkulasi, operasi, matematika dan lain-lain.
- 4) 4) Prinsip.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa penelitian sebelumnya terkait kajian sejenis yang mendahului penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Iroh Munawaroh dalam skripsinya dengan judul “*Pengaruh Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Disiplin Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII MtsN Paliman Kabupaten Cirebon*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar matematika dengan penggunaan metode pemberian tugas (resitasi) termasuk kategori sangat kuat. Hal ini dibuktikan dari persentase rerata angket pemberian tugas (resitasi) sebesar 73,6% dan rerata nilai angket disiplin belajar

³⁷Depdiknas, *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 22 TAHUN 2006, Global Shadows: Africa in the Neoliberal World Order*, 2006.

³⁸Tim Konsorsius 3 PTAI, *Matematika 1*, 10.

matematika peserta didik sebesar 70,4%. Untuk setiap penggunaan metode penugasan, maka disiplin belajar matematika akan naik 0,853 termasuk criteria baik.³⁹ Keterkaitan dengan judul peneliti adalah sama sama meneliti pemberian tugas, namun yang membedakan adalah bagaimana mendisiplinkan peserta didik belajar matematika dengan pemberian tugas dikelas VII MTsN Palimanan, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti difungsikan untuk mengukur kedisiplinan mengumpulkan tugas.

Kedua,

penelitian yang dilaksanakan oleh Liza Anggita Ellyandhani tahun 2019 tentang “*Pengaruh Model Berbantu Google Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas Xi Mata Pelajaran Biologi Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata nilai postes peserta didik pada kelas eksperimen adalah 79,39. Untuk kemampuan berfikir kreatif menunjukkan angka 3,85 > 2,00 termasuk kategori baik.⁴⁰ Keterkaitan dengan judul peneliti adalah sama sama pengaruh penggunaan *blended learning*, namun yang membedakan adalah pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti kedisiplinan pengumpulan tugas pembelajaran *daring*.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Alfi Syahrin tentang “*Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Peserta didik Kelas 8 di SMPN 37 Jakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari tes melalui uji t diperoleh t hitung sebesar 2,171 dan t tabel sebesar 2,036 sehingga t hitung lebih dari t tabel dengan H_0 ditolak pada taraf 0,05. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.⁴¹ Keterkaitan dengan judul

³⁹Iroh Munawaroh, “Pengaruh Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Disiplin Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII Mts N Paliman Kabupaten Cirebon” (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013).

⁴⁰Liza Anggita Ellyandhani, “Pengaruh Model *Blended learning* Berbantu Google Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas XI Mata Pelajaran Biologi Di Sma Al-Azhar I3 Bandar Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

⁴¹Siti Alfi Syahrin, “Pengaruh Model Pembelajaran *blended learning* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Peserta didik Kelas 8 Di SMPN 37 Jakarta” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

peneliti adalah relasi pengaruh penggunaan model pembelajaran *blended learning*, namun yang membedakandalam penelitian ini berfokus pada kedisiplinan pengumpulan tugas sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Alfi Syahrin berfokus pada hasil belajar mata pelajaran IPS di SMPN 37 Jakarta.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Taqvim Arief dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tugas dalam pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja peserta didik kelas VIII pembelajaran PAI di SMP Negeri 24 Kota Bengkulu yang diamati pada $\alpha = 5\%$ dan interval kepercayaan 95% dengan menggunakan persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 37,43 + 0,48 X$, yang bermakna bahwa untuk setiap kenaikan satu variabel X, nilai variabel Y meningkat sebesar 0,48. Pelaksanaan metode kerja disini dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian dengan koefisien determinasi sebesar 69,75%.⁴² Keterkaitan dengan judul peneliti adalah hakikatnya sama yaitu sama-sama membahas metode pemberian tugas. Namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan strategi penugasan terhadap kedisiplinan pengumpulan tugas dalam pembelajaran Matematika. Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Taqvim Arief berfokus pada pengaruh pelaksanaan metode penugasan guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

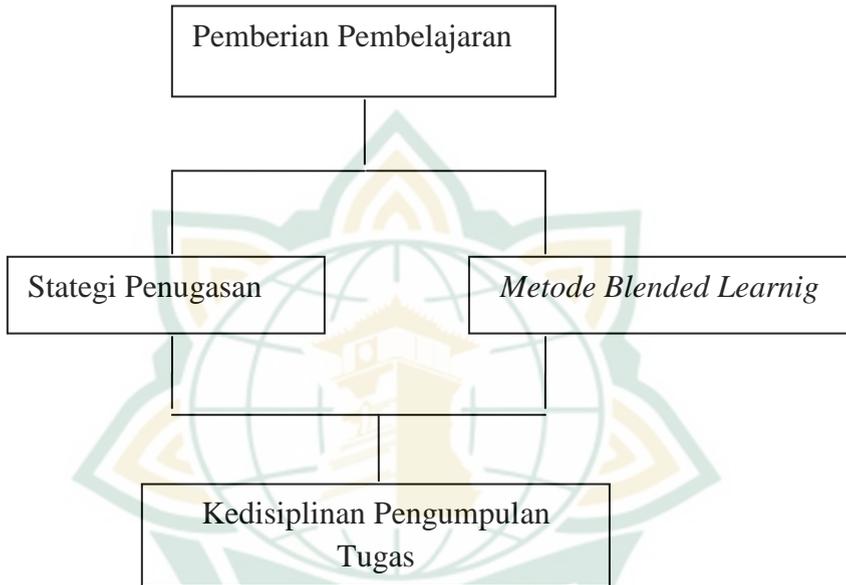
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah sebuah alur atau sintesa relasi antar variabel yang menggambarkan prosedur riset secara keseluruhan. Berlandaskan teori yang telah diuraikan, maka dilaksanakan analisis kritis dan sistematis untuk mewujudkan relasi antar variabel yang diteliti secara komprehensif.⁴³ Untuk memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu

⁴²Muhammad Taqwil Arief, “Pengaruh Pelaksanaan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 24 Kota Bengkulu” (IAIN Bengkulu, 2019).

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 92.

mengenai strategi penugasan dalam metode *blended learning* terhadap kedisiplinan pengumpulan tugas. Peneliti melakukan penelitian dalam pelaksanaan strategi penugasan dalam metode pembelajaran *blended learning* guna menguji kedisiplinan pengumpulan tugas peserta didik.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :

Pada kerangka berpikir peneliti akan menjabarkan secara teoretis relasi antara variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, dimana variabel bebasnya yaitu strategi penugasan sedangkan variabel terikatnya adalah kedisiplinan pengumpulan tugas. Strategi penugasan sebagai Variabel X dan Kedisiplinan pengumpulan tugas sebagai Variabel Y.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai ringkasan hasil teoretis yang berasal dari tinjauan literatur atau jawaban awal yang belum dikonfirmasi keasliannya.⁴⁴ Hal ini dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang diterima

⁴⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 100.

dan bukan pada fakta yang diperoleh selama prosedur pengumpulan data di lapangan. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan di uji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.⁴⁵

Sesuai dengan problematikanya, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

- a. Hipotesis alternative (H_a) : Terdapat pengaruh positif yang signifikan metode *blended learning* terhadap kedisiplinan pengumpulan tugas.
- b. Hipotesis null (H_0) : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan metode *blended learning* kedisiplinan pengumpulan tugas.



⁴⁵Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 67.